

Analisis Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MI Sunan Kalijogo Malang

***¹Risfa Shofia, ²Moza Jauharotul Maknunah, ³Muhammad Thaif Nur Abdillah, ⁴Shobihatul Fitroh Noviyanti**
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
email: *¹shofiarisfa@gmail.com, ²Shobihanoviyanti@gmail.com

Abstract

This article discusses the results of clinical supervision analysis at MI Sunan Kalijogo, Karangbesuki, Sukun, Malang, which aims to determine the implementation of clinical supervision in improving the quality of learning. This analysis was conducted using qualitative research methods with observation, interviews, and documentation approaches. Data were obtained through direct observation of the clinical supervision process at MI Sunan Kalijogo as well as interviews with the principal and supervised teachers. The results show that clinical supervision at MI Sunan Kalijogo is implemented through three stages: planning, implementation of learning observations, and evaluation and follow-up. In the planning stage, the principal coordinates with teachers regarding learning tools and aspects to be observed. In the implementation stage, supervisors observe classroom learning activities to identify the strengths and obstacles faced by teachers during the teaching and learning process. Furthermore, in the evaluation and follow-up stage, a joint discussion is held to evaluate, provide input, motivation, and solutions to learning problems. The implementation of clinical supervision has a positive impact on improving teacher competence, especially in classroom management, the use of learning methods, and interaction with students. However, the implementation of clinical supervision still faces challenges, such as inadequate use of learning media and a lack of interaction between some teachers and students. Therefore, clinical supervision needs to be carried out continuously to ensure the quality of learning in madrasas continues to improve.

Keywords: *Clinical Supervision, Learning, Supervisor Role, Teacher Competence, Madrasah*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang hasil analisis supervisi klinis di MI Sunan Kalijogo, Karangbesuki, Sukun, Malang, yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Analisis ini dilakukan dengan cara penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses supervisi klinis di MI Sunan Kalijogo serta wawancara dengan kepala madrasah dan guru yang sudah disupervisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis di MI Sunan Kalijogo dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan observasi pembelajaran, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, kepala madrasah melakukan koordinasi dengan guru terkait perangkat pembelajaran dan aspek yang akan diamati. Pada tahap pelaksanaan, supervisor mengamati kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengetahui kelebihan dan kendala yang dihadapi guru selama proses belajar mengajar. Selanjutnya, pada tahap evaluasi dan tindak lanjut dilakukan diskusi bersama

untuk mengevaluasi, memberikan masukan, motivasi, serta solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Pelaksanaan supervisi klinis memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru, terutama dalam pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran, dan interaksi dengan peserta didik. Namun, pelaksanaan supervisi klinis masih menghadapi kendala, seperti penggunaan media pembelajaran yang masih kurang dan beberapa guru yang kurang interaktif dengan peserta didik. Oleh karena itu, supervisi klinis perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mutu pembelajaran di madrasah dapat terus meningkat.

Kata Kunci: *Supervisi Klinis, Pembelajaran, Peran Supervisor, Kompetensi Guru, Madrasah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan formal, terutama di tingkat madrasah ibtidaiyah, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi dan profesionalisme guru sebagai ujung tombak proses belajar mengajar. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Namun dalam praktiknya, tidak semua guru mampu mengembangkan kompetensi tersebut secara mandiri tanpa adanya pembinaan yang terstruktur dari pihak sekolah maupun madrasah.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menghadapi berbagai persoalan dalam proses pembelajaran, mulai dari pengelolaan kelas yang kurang efektif, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, hingga lemahnya interaksi dengan peserta didik. Persoalan-persoalan ini tidak hanya berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa, tetapi juga berimbas pada capaian hasil belajar yang tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah mekanisme pembinaan yang mampu menyentuh persoalan nyata yang dihadapi guru secara langsung di dalam kelas. Supervisi pendidikan hadir sebagai salah satu upaya sistematis untuk menjawab kebutuhan tersebut. Di antara berbagai model supervisi yang berkembang, supervisi klinis dianggap sebagai pendekatan yang paling relevan dan humanis karena menempatkan guru bukan sebagai objek yang dinilai, melainkan sebagai mitra yang dibimbing. Supervisi klinis pertama kali

dikembangkan oleh Morris Cogan dan Robert Goldhammer pada tahun 1960-an di Universitas Harvard, yang menekankan pentingnya observasi langsung terhadap pembelajaran di kelas sebagai dasar pemberian umpan balik yang spesifik dan terarah.

Dalam konteks kelembagaan, MI Sunan Kalijogo yang berlokasi di Karangbesuki, Sukun, Kota Malang, merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang berupaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui penerapan supervisi klinis. Sebagai madrasah yang berada di lingkungan perkotaan dengan tantangan dan dinamika pendidikan yang terus berkembang, MI Sunan Kalijogo dituntut untuk mampu menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas dan berpusat pada peserta didik. Kepala madrasah dalam hal ini memiliki peran ganda, yakni sebagai pemimpin manajerial sekaligus supervisor klinis yang bertanggung jawab atas peningkatan kualitas pembelajaran secara langsung. Di satu sisi, supervisi klinis yang telah dilaksanakan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran, dan interaksi dengan peserta didik. Di sisi lain, masih ditemukan kendala nyata seperti kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran dan masih adanya guru yang belum sepenuhnya interaktif dengan peserta didik. Kesenjangan antara idealitas konsep supervisi klinis dan realitas pelaksanaannya di lapangan inilah yang menjadi landasan utama dilakukannya penelitian ini.

Urgensi penelitian ini semakin kuat apabila ditinjau dari dimensi kebijakan pendidikan. Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah menegaskan bahwa kepala madrasah wajib melaksanakan supervisi akademik terhadap guru secara berkelanjutan, namun implementasinya di tingkat operasional masih memerlukan kajian yang mendalam agar dapat dipastikan berjalan secara efektif dan berdampak nyata. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan supervisi klinis di MI Sunan Kalijogo, Karangbesuki, Sukun, Malang, yang mencakup tahapan pelaksanaan, dampak terhadap kompetensi guru, serta kendala yang dihadapi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung,

wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual tentang bagaimana supervisi klinis benar-benar berlangsung di lapangan. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait supervisi akademik di madrasah. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berharga bagi kepala madrasah, guru, pengawas, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran madrasah secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan supervisi klinis sesuai dengan kondisi nyata yang berlangsung di MI Sunan Kalijogo. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di MI Sunan Kalijogo, dengan melibatkan kepala sekolah, guru yang disupervisi, dan sejumlah siswa sebagai sumber informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen pokok. Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Bentuk dan Praktik Supervisi Klinis di MI Sunan Kalijogo

Supervisi klinis dapat dilaksanakan dalam dua bentuk utama, yaitu supervisi individual dan supervisi kelompok, yang pada MI Sunan Kalijogo menggunakan kedua bentuk tersebut dalam supervisi klinisnya. Kedua bentuk ini memiliki karakteristik, tujuan, serta mekanisme pelaksanaan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.

a. Supervisi Individual

Supervisi klinis dalam bentuk individual adalah bentuk supervisi yang dilakukan secara perorangan, dimana antar supervisor dengan guru yang di

supervisor untuk membantu proses pembelajaran dalam kelas dapat maksimal.

"Kami melakukan supervisi satu persatu kepada semua guru di MI Sunan Kaliogo. Dan yang menjadi supervisor tidak hanya saya sendiri, tetapi saya meminta tolong juga kepada tiga guru senior untuk membantu saya. Tentunya, nanti dari ketiga guru yang membantu saya mensupervisi guru-guru akan berdiskusi dengan saya juga." (Bapak Ahmad Azhari, Kepala MI Sunan Kalijogo, wawancara 9 Mei 2026). Serta didukung temuan Alam(Alam and Supriyanto 2016). bahwa supervisi klinis individual melalui tahapan pre-conference hingga post-conference terbukti efektif mengatasi permasalahan guru secara persuasif. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu kepala madrasah, yang disiasati dengan penjadwalan supervisi secara berkala dan terprogram.

b. Supervisi Kelompok

Supervisi klinis dalam bentuk kelompok adalah proses supervisi yang dilakukan kepada beberapa guru sekaligus dalam satu waktu untuk membahas, memperbaiki, dan evaluasi bersama dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran yang maksimal. Menurut Ibu Supriati sebagai guru yang di supevisi di MI Sunan Kalijogo, pada wawancara 9 Mei 2026 memberikan keterangan bahwa setelah semua guru di suervisi secara individual, kepala sekolah juga mengadakan supervise secara kelompok dimana semua guru berkumpul dan kepala sekolah memberi masukan dan evaluasi, serta memberi akses untuk berdiskusi dalam memberi kritik, saran, maupun solusi.

Model ini mendukung pandangan Jannah, Sabarudin, dan Umri tentang pentingnya kolaborasi antara kepala madrasah dan guru dalam proses supervisi(Kritis 2024). Mursalin menambahkan bahwa supervisi klinis di lembaga pendidikan Islam perlu memanfaatkan kultur kebersamaan yang ada, sehingga tercipta suasana supervisi yang kondusif (Asrofi and Mursalin 2022). Zarlis dan Elfitra turut menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif dan reflektif terbukti meningkatkan(Zarlis and Elfitra 2024). kompetensi profesional serta adaptabilitas guru terhadap perubahan .Dalam dimensi praktik, supervisi klinis di MI Sunan Kalijogo dijalankan melalui dua pendekatan utama: supervisi langsung (*direct*

supervision) dan supervisi tidak langsung (*indirect supervision*). Keduanya merupakan komponen yang saling melengkapi untuk memastikan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

c. Supervisi Langsung

Supervisi langsung melibatkan kehadiran fisik supervisor dalam kegiatan pembelajaran, mencakup kunjungan kelas, observasi pembelajaran, demonstrasi mengajar, dan bimbingan langsung pasca-observasi. Pemantauan pembelajaran dilakukan secara langsung oleh kepala madrasah melalui kunjungan kelas, melalui kehadiran langsung di ruang kelas kepala madrasah dapat memperoleh gambaran autentik tentang proses pembelajaran dan memberikan bimbingan yang lebih terarah kepada guru, sehingga umpan balik yang diberikan bersifat konkret dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

Sejalan dengan Alam menegaskan bahwa kunjungan kelas menghasilkan umpan balik yang bersifat empiris, bukan spekulatif (Alam and Supriyanto 2016). Hal ini diperkuat dengan penerapan pendekatan non-direktif yang menempatkan guru sebagai subjek aktif, bukan objek pasif dalam proses supervisi.

d. Supervisi Tidak Langsung

Supervisi tidak langsung dilakukan melalui telaah dokumen perencanaan pembelajaran (RPP, silabus, prota/promes), supervisi berbasis portofolio, pemanfaatan media digital (grup WhatsApp), angket penilaian diri, serta jurnal refleksi guru. Supervisi tidak langsung di MI Sunan Kalijogo diwujudkan melalui pemberian catatan pada perangkat pembelajaran serta penyebaran referensi pengembangan via WhatsApp, yang dirasakan guru sebagai bentuk dukungan nyata terhadap pertumbuhan profesional mereka. Supervisi klinis masa kini perlu mengadopsi teknologi agar tetap responsif terhadap perkembangan dunia pendidikan, sehingga proses pembinaan guru tidak lagi terbatas oleh waktu dan jarak. Hal ini sejalan dengan fungsi pengembangan profesi yang melekat pada supervisi pendidikan, yakni mendorong peningkatan kompetensi guru secara konsisten dan berkesinambungan.

Dimensi	Bentuk / Praktik	Pelaksanaan di MI Sunan Kalijogo
Bentuk	Individual	Supervisi satu per satu oleh kepala madrasah dan tiga guru senior; diakhiri diskusi bersama pra-observasi → observasi → pasca-observasi
	Kelompok	Semua guru dikumpulkan; evaluasi kolektif, diskusi terbuka, kritik, saran, dan solusi bersama
Praktik	Langsung	Kunjungan kelas, observasi pembelajaran, demonstrasi mengajar, bimbingan langsung pasca-observasi berbasis bukti lapangan
	Tidak Langsung	Telaah RPP/silabus/prota, portofolio, grup WhatsApp, angket mandiri, jurnal refleksi guru

Gambar 1. Implementasi Supervisi Klinis di MI Sunan Kalijogo

e. Implementasi Pendekatan dan Model Supervisi Klinis yang digunakan di MI Sunan Kalijogo

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di MI Sunan Kalijogo, kegiatan supervisi klinis dijalankan oleh kepala sekolah dengan cara menginstruksikan para guru untuk menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Perangkat yang dimaksud mencakup modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta media pembelajaran. Persiapan ini dilakukan agar pembelajaran berjalan lebih terorganisir dan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Pendekatan supervisi yang diterapkan di sekolah ini mencakup dua jenis, yaitu pendekatan direktif dan kolaboratif. Pada pendekatan direktif, supervisor atau kepala sekolah berperan lebih dominan dengan memberikan arahan langsung kepada guru, khususnya terkait penyusunan administrasi dan perangkat pembelajaran (Pengajaran, Pendekatan, and Kolaboratif 2008). Sementara itu, pendekatan kolaboratif diwujudkan melalui komunikasi dua arah dan diskusi antara kepala sekolah dengan guru untuk membahas berbagai hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru

menerapkan beragam model dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas. Beberapa metode yang kerap digunakan antara lain ceramah, diskusi kelompok, dan permainan edukatif. Penggunaan metode yang bervariasi ini bertujuan agar siswa tidak mudah jenuh dan dapat memahami materi dengan lebih mudah (Azziz et al. 2021). Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi inti atau konsep dasar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang mendorong siswa untuk aktif bertukar gagasan, bekerja sama, dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Di samping itu, permainan edukatif juga diterapkan untuk meningkatkan semangat dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran.

Hasil dari pelaksanaan supervisi klinis ini memperlihatkan bahwa para guru tampil lebih siap dalam mengajar karena seluruh perangkat pembelajaran telah tersedia sebelum pembelajaran dimulai. Suasana kelas pun menjadi lebih dinamis berkat penggunaan berbagai metode mengajar, sehingga siswa tampak lebih aktif dan bersemangat mengikuti pelajaran, terutama saat pembelajaran menggunakan diskusi kelompok maupun permainan edukatif. Hal ini menjadikan pemahaman siswa terhadap materi semakin meningkat karena pembelajaran disampaikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa di tingkat dasar.

Secara konseptual, supervisi klinis dipahami sebagai proses pembinaan profesional yang dirancang secara sistematis untuk membantu guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mengajar mereka. Morris L. Cogan mengartikan supervisi klinis sebagai proses pembinaan yang berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran melalui tahapan perencanaan, pengamatan di kelas, dan pemberian umpan balik yang konstruktif (Ahmad and Soefijanto 2019). Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa supervisi klinis, baik yang bersifat direktif maupun kolaboratif, mampu mendorong peningkatan profesionalisme guru sehingga pembelajaran di kelas dapat berlangsung lebih efektif. (Kepengawasan and Manajerial 2024) Dengan demikian, pelaksanaan supervisi klinis di MI Sunan Kalijogo dapat dinilai berjalan dengan baik, mengingat kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan administratif, tetapi juga mendorong guru untuk menerapkan

pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Variasi metode pembelajaran yang digunakan pun terbukti memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan pemahaman siswa.

f. Peran Kepala Sekolah dalam proses Supervisi Klinis di MI Sunan Kalijogo

Wawancara yang dilakukan di MI Sunan Kalijogo menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran yang cukup penting dalam pelaksanaan supervisi klinis. Keterlibatan kepala sekolah bukan hanya sebatas mengawasi, tetapi juga ikut memastikan setiap tahapan supervisi berjalan dengan baik. Sebelum supervisi dimulai, kepala sekolah mengadakan rapat bersama guru-guru yang akan disupervisi. Meski terlihat sederhana, langkah ini ternyata membawa dampak yang cukup berarti karena membuat semua pihak memiliki pemahaman yang sama sebelum kegiatan dimulai. Dalam rapat itu, kepala sekolah menjelaskan berbagai hal mulai dari tujuan supervisi, alur pelaksanaannya, hingga hal-hal teknis yang perlu diketahui guru. Berkat penjelasan tersebut, guru sudah punya gambaran yang cukup jelas tentang apa yang akan dilaksanakan saat supervisi berlangsung.

Tidak hanya memberikan arahan secara lisan, kepala sekolah juga membagikan draft instrumen penilaian yang telah disiapkan. Langkah ini menjadi bagian penting dari persiapan, sebab dengan memegang draft tersebut guru bisa mengetahui aspek-aspek apa yang akan menjadi perhatian selama supervisi. Guru tidak perlu merasa khawatir karena sudah punya bayangan yang jelas. Dari sana, guru bisa mulai menyusun persiapan dengan lebih terarah, mulai dari membuat RPP, memilih media pembelajaran, menentukan metode mengajar, menyiapkan bahan ajar, hingga merancang strategi yang akan diterapkan di kelas. Semua persiapan itu bisa dilakukan dengan lebih tenang karena guru sudah tahu apa yang diharapkan. Metode yang digunakan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak dilaksanakan dengan cara yang menekan. Kepala sekolah paham betul bahwa guru yang datang dengan persiapan matang akan tampil jauh lebih baik dibanding guru yang tidak tahu apa-apa dan dipenuhi rasa cemas. Oleh karena itu, komunikasi yang dibangun sebelum supervisi menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari keseluruhan proses. Guru

pun akhirnya tidak memandang supervisi sebagai sesuatu yang menakutkan, melainkan sebagai kesempatan untuk membuktikan sekaligus memperbaiki cara mereka mengajar.

Hal ini berkaitan dengan yang disampaikan Piet A. Sahertian, bahwa supervisi pendidikan sejatinya adalah upaya mendukung pertumbuhan guru, bukan ajang untuk mencari kesalahan. Sahertian berpendapat bahwa supervisi yang baik adalah yang benar-benar memberikan bimbingan kepada guru sehingga kekurangan dalam mengajar bisa dikenali dan diperbaiki secara bertahap. Prinsip inilah yang tampaknya dipegang teguh oleh kepala sekolah MI Sunan Kalijogo. Rapat koordinasi yang diadakan sebelum supervisi bukan sekadar rutinitas, melainkan dimaksudkan agar guru benar-benar siap, baik dari sisi kelengkapan administrasi maupun cara mengajar di kelas. Menurut Sahertian juga menyebut bahwa supervisi klinis sebaiknya dijalankan dalam hubungan yang sejajar antara supervisor dan guru, bukan hubungan yang bersifat menghakimi. Keduanya perlu bekerja bersama untuk mencari cara terbaik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini terlihat dari pendekatan kepala sekolah MI Sunan Kalijogo yang sejak awal membuka ruang dialog dengan guru, termasuk menyampaikan secara jelas aspek apa saja yang akan dinilai (Nurcholiq 2017).

Supervisi klinis pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki cara guru mengajar secara bertahap dan terus-menerus. Kegiatannya juga tidak berakhir hanya Ketika observasi kelas selesai. Setelah observasi kelas selesai, kegiatan supervisi belum benar-benar berakhir karena masih ada pembinaan dan umpan balik yang perlu disampaikan kepada guru. Melalui umpan balik inilah guru bisa tahu mana bagian mengajarnya yang sudah cukup baik dan mana yang masih harus dibenahi. (Kepengawasan and Manajerial 2024) Semua proses itu tidak bisa berjalan sendiri, karena kepala sekolah perlu aktif terlibat dalam mendampingi guru, bukan hanya ketika supervisi berlangsung, tapi juga sejak tahap persiapan hingga tindak lanjut setelah supervisi selesai. Di MI Sunan Kalijogo, peran pendampingan itu diwujudkan lewat rapat koordinasi dan pembagian draft penilaian seperti yang sudah diuraikan sebelumnya. Dengan adanya bimbingan seperti itu, guru lebih

paham apa yang perlu dipersiapkan dan apa yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Pada akhirnya, supervisi yang dijalankan dengan cara demikian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan menilai, tetapi juga menjadi sarana nyata untuk mendorong guru terus berkembang demi terciptanya pembelajaran yang lebih baik bagi siswa (Muharrifah, Sekolah, and Guru 2023).

g. Analisis Kendala dalam proses Supervisi Klinis di MI Sunan Kalijogo

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan supervisi klinis di MI Sunan Kalijogo masih punya beberapa kendala. Salah satunya adalah masih ada beberapa guru, terutama guru senior, yang kadang belum maksimal dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Ada yang membuatnya masih sederhana atau belum lengkap sesuai yang diharapkan sekolah. Selain itu, kemampuan guru dalam mengajar juga berbeda-beda. Ada guru yang pembelajarannya sudah bagus, tapi ada juga yang masih perlu dibimbing lagi supaya cara mengajarnya lebih baik dan siswa lebih mudah memahami pelajaran. Karena setiap guru punya karakter yang berbeda, kepala sekolah juga harus berhati-hati saat memberikan evaluasi atau masukan (Karmelia and Anisa 2024).

Kepala sekolah biasanya tidak langsung menegur guru di depan banyak orang karena takut guru merasa malu atau kecewa. Jadi, evaluasi dilakukan secara baik-baik dan lebih sering secara pribadi supaya guru lebih nyaman menerima saran dan mau memperbaiki kekurangannya. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu. Karena jumlah guru cukup banyak, kepala sekolah merasa kesulitan jika harus melakukan supervisi sendiri kepada semua guru. Oleh sebab itu, kepala sekolah dibantu oleh beberapa guru senior untuk membantu proses supervise (Nama and Laksmi, n.d.). Walaupun ada beberapa kendala, supervisi klinis di MI Sunan Kalijogo tetap berjalan cukup baik. Kepala sekolah dan guru saling bekerja sama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan adanya evaluasi dan pembinaan secara terus-menerus, proses belajar mengajar di sekolah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

h. Implementasi Evaluasi dalam Keefektifitasan Proses Supervisi Klinis yang ada di MI Sunan Kalijogo

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di MI Sunan Kalijogo, pelaksanaan evaluasi penilaian dalam supervise klinis dilakukan melalui diskusi antara kepala sekolah dan guru senior yang berperan sebagai supervisor. Setelah kegiatan supervise selesai, kepala sekolah bersama guru senior mendiskusikan hasil observasi yang didapatkan selama proses belajar berlangsung. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kekurangan serta kendala yang dihadapi guru saat mengajar di kelas (Adam et al. 2025). Jika ada guru yang menghadapi masalah dalam proses pengajaran, kepala sekolah akan memanggil guru itu untuk berbicara langsung tentang hal-hal yang perlu diperbaiki. Kepala sekolah juga memberikan bimbingan, nasihat, dan dorongan semangat agar guru mampu meningkatkan kualitas mengajarnya pada pertemuan berikutnya. Pendekatan yang digunakan tidak bertujuan menyalahkan, tetapi lebih focus pada pembinaan dan pengembangan profesional guru. Hal tersebut selaras dengan teori supervisi klinis Morris L. Cogan yang menyatakan bahwa supervisi klinis adalah proses pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis untuk membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran. Dalam teori ini, guru dipandang sebagai rekan kerja yang dibimbing melalui hubungan profesional yang bersifat kolaboratif, bukan semata-mata sebagai objek penilaian. Kondisi ini terlihat di MI Sunan Kalijogo ketika kepala sekolah dan guru senior bersama-sama membahas hasil supervisi untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi guru.

Tahapan supervisi klinis menurut Cogan juga diamati dalam pelaksanaan supervisi di MI Sunan Kalijogo. Pada tahap observasi kelas, supervisor mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Selanjutnya, hasil observasi dianalisis melalui diskusi antara kepala sekolah dan guru senior. Kemudian pada tahap pertemuan balikan, guru yang dinilai masih memiliki kekurangan dipanggil untuk menerima umpan balik dari hasil supervisi. Kepala sekolah tidak hanya menyampaikan kekurangan guru, tetapi juga memberikan saran perbaikan dan motivasi agar kualitas pembelajaran ke depan semakin meningkat. Tahapan ini mencerminkan adanya tindak lanjut sebagai bentuk

pembinaan profesional yang berkelanjutan (Informasi and Teknologi, n.d.). Selain berkaitan dengan teori Cogan, evaluasi supervisi klinis di MI Sunan Kalijogo juga dapat dilihat melalui Model CIPP yang dikembangkan Daniel L. Stufflebeam. Dari aspek konteks, supervisi klinis diselenggarakan karena adanya kebutuhan nyata untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mengatasi kendala yang dihadapi guru di kelas. Dari segi masukan, keterlibatan kepala sekolah dan guru senior sebagai supervisor menunjukkan tersedianya sumber daya yang mendukung pelaksanaan program supervisi klinis (Aristya 2023).

Dari segi proses, evaluasi dijalankan melalui serangkaian tahapan yang mencakup observasi kelas, diskusi hasil supervisi, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut berupa pembinaan kepada guru yang mengalami kendala dalam mengajar. Rangkaian tahapan ini menunjukkan bahwa supervisi klinis di MI Sunan Kalijogo dilakukan secara berkelanjutan dan tidak berhenti hanya tahap penilaian. Dari segi hasil, evaluasi supervisi klinis terbukti memberikan pengaruh dampak positif dengan meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru semakin memahami kekurangan yang perlu diperbaiki dan termotivasi untuk terus mengembangkan kualitas mengajarnya.

Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi supervisi klinis di MI Sunan Kalijogo dapat dianggap telah berjalan dengan baik, yang didukung oleh kerja sama antara kepala sekolah dan guru senior, pemberian umpan balik secara langsung, serta tindakan lanjutan yang nyata terhadap guru. Pelaksanaan ini sejalan dengan teori supervisi klinis Morris L. Cogan yang menekankan pentingnya pembinaan profesional secara kolaboratif, sekaligus diperkuat oleh Model CIPP Daniel L. Stufflebeam yang mengevaluasi efektivitas program dari empat aspek secara menyeluruh. Oleh karena itu, evaluasi supervisi klinis di MI Sunan Kalijogo memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan profesionalitas guru serta efektivitas pembelajaran di kelas (Olivia et al. 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MI Sunan Kalijogo Malang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis berjalan cukup baik

dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Supervisi klinis dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, observasi pembelajaran, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran secara bertahap. Pendekatan yang diterapkan juga memiliki bersifat kolaboratif sehingga guru merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menerima masukan.

Pelaksanaan supervisi klinis di MI Sunan Kalijogo dilakukan dengan cara supervisi individual dan supervisi kelompok. Supervisi individual membantu guru memperoleh bimbingan secara langsung sesuai kebutuhan masing-masing, sedangkan supervisi kelompok menjadi sarana diskusi bersama untuk saling bertukar pengalaman, saran, dan solusi terkait pembelajaran. Selain itu, supervisi juga dilakukan melalui pendekatan langsung dengan observasi kelas serta pendekatan tidak langsung melalui pemeriksaan perangkat pembelajaran dan komunikasi melalui media digital. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi klinis dilaksanakan secara fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan guru.

Hasil supervisi klinis menunjukkan adanya peningkatan kesiapan guru dalam mengajar. Guru menjadi lebih terarah dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, memilih metode pembelajaran, dan mengelola kelas. Penggunaan metode yang lebih variatif seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif juga membuat siswa lebih aktif dan antusias saat mengikuti pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu kepala sekolah dalam melakukan supervisi kepada seluruh guru, kemampuan mengajar guru yang berbeda-beda, serta masih adanya guru yang belum maksimal dalam menyiapkan perangkat pembelajaran dan penggunaan media belajar.

Secara keseluruhan, supervisi klinis di MI Sunan Kalijogo telah memberikan kontribusi yang baik terhadap peningkatan profesionalisme guru dan efektivitas pembelajaran di kelas. Kerja sama antara kepala sekolah, guru senior, dan guru menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan supervisi klinis. Melalui evaluasi, bimbingan, dan tindak lanjut yang dilakukan secara berkelanjutan, guru

dapat terus memperbaiki kualitas mengajarnya. Oleh karena itu, supervisi klinis perlu terus dilaksanakan secara konsisten agar mutu pembelajaran di madrasah semakin meningkat dan mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif serta menyenangkan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Adiyana, Kamarun M Sebe, Amran Eku, Nurjannah Silawane, and Wirda Umagap. 2025. "Efektivitas Program In House Training (IHT) Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di SMA Muhammadiyah Galela Adiyana." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11:434-41. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12980>.
- Ahmad, Masduki, and Totok Soefijanto. 2019. "Kajian Teoritik Implementasi Supervisi Klinis," no. November, 669-80. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.339>.
- Alam, Andi Nur, and Achmad Supriyanto. 2016. "pelaksanaan supervisi klinis di sekolah dasar islam," 2261-65.
- Aristya, Septian. 2023. "CIPP : Implementasi Model Evaluasi Pendidikan" 5 (1): 72-81.
- Asrofi, Muhammad, and Awali Mursalin. 2022. "Implementasi Supervisi Klinis Pada Lembaga Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru," 559-74. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2035>.
- Azziz, Foottriani, Wienike Dinar Pratiwi, Pendidikan Bahasa, and Universitas Singaperbangsa Karawang. 2021. "Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Tindak Tutur Pada Film Riko The Series (Kajian Pragmatik) Melalui Teks , Ko-Teks , Dan Konteks" 3 (5): 3350-60.
- Informasi, Berbasis, and D A N Teknologi. n.d. "Pengembangan Model Supervisi Klinis Developing Information And Technology-Based," 421-31.
- Karmelia, Mia, and Tiara Anisa. 2024. "Peran Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah" 8 (20): 50643-48.
- Kepengawasan, Jurnal, and Supervisi D A N Manajerial. 2024. "J k s M," 38-43.
- Kritis, Tinjauan. 2024. "Implementasi Supervisi Kepala Madrasah Dalam Perkembangan Madrasah (Tinjauan Kritis Terhadap Penelitian-Penelitian Terkini) Raudhatul Jannah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , Indonesia Umri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , Indonesia Sabarudin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , Indonesia Abstrak Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah" 8 (1): 419-28. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3258>.
- Muharrifah, Nonadya, Kepala Sekolah, and Kinerja Guru. 2023. "Strategi Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kinerja Guru Di Sman 12" 12 (1): 100-110.
- Nama, Javid, and Ayu Laksmi. n.d. "Implementasi Supervisi Klinis Di Sekolah Dasar Negeri Ujung-Ujung 01 Kabupaten Semarang," 141-52.

- Nurcholiq, Mochamad. 2017. "Evaluasi. Vol.1, No. 1, Maret 2017" 1 (1): 1-25.
- Olivia, Kristanti, Dessy Eka, Citra Dewi, Universitas Islam, Negeri Fatmawati, and Sukarno Bengkulu. 2025. "Evaluasi Dan Supervisi Klinis: Konsep , Implementasi , Dan Tantangan."
- Pengajaran, Supervisi, Dengan Pendekatan, and d a n Kolaboratif. 2008. "Supervisi Pengajaran Dengan Pendekatan Direktif, Non-Direktif, Dan Kolaboratif."
- Zarlis, Dwi Rahmy, and Susiati Elfitra. 2024. "Supervisi Klinis Dalam Menghadapi Dinamika Pendidikan" 2:17-28.